

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN IPA KELAS III MADRASAH
IBTIDAIYAH AL-IKHWAN PEKANBARU**



Oleh

ZULHERNIS

NIM. 10918009193

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2012 M**

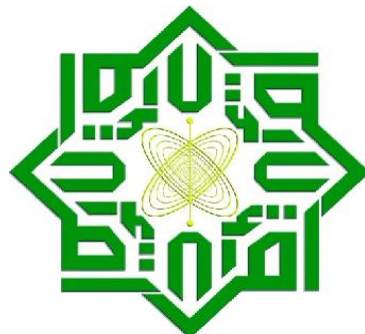
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN IPA KELAS III MADRASAH
IBTIDAIYAH AL-IKHWAN PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



UIN SUSKA RIAU

Oleh

ZULHERNIS

NIM. 10918009193

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2012 M**

ABSTRAK

Zulhernis (2012) : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru. Sebagai Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan pada tahun pelajaran 2011-2012 dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang, 12 orang laki-laki dan 23 orang perempuan dengan kemampuan siswa yang heterogen. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

Prosedur penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dan tahapan-tahapan yang dilalui dalam PTK, yaitu: 1) Perencanaan/persiapan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi.

Hasil penelitian dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan, diketahui bahwa adanya peningkatan hasil belajar dari sebelum tindakan ke siklus I dan ke siklus II. Sebelum tindakan hasil belajar siswa hanya mencapai rata-rata 42,86%. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa menjadi 75% dan pada siklus II hasil belajar siswa meningkat menjadi 93%. Keadaan ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dikatakan berhasil, dengan ketuntasan individu dan kelas rata-rata mencapai 93%.

ABSTRACT

Zulhernis (2012): Applying of Co-operative Learning Type Number Head Together in Increasing Result of Students in learning science at the class III of Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru

This research is caused by low of students' result in learning, especially at praying obligation subject at Islamic education. Formulation of this research issue is "can applying of co-operative learning type number head together increase students' result in learning praying obligation subject in science at the class III of Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru?". Whereas subject of this research is the students at class III 2011-2012 academic year with students' amount is 35 students'. Object of this research this is applying of co-operative learning type number head together to increase students' result in learning science at the class III of Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru. This research is planned on March up to June 2012. Subject of this research is Islamic education lesson. This Research is conducted in two cycles and every cycle is conducted in two-time meetings. To make this research succeeds properly without resistance that bother research fluency, researcher compiles steps, those are: 1) Planning/action preparation, 2) Action Execution, 3) Observation, and Reflection. Based on research result to students' result in learning at cycle I seen that students' result in learning has been pertained high with the average 75% whereas result test at cycle II, students' result in learning reaches the average 93%. that pertained very high.

ذلهرنيس) : تعلم المفهوم كمحاولة تحسين تعليم النتائج المتعلقة بمواضيع العلوم المادية هيكل
ووظيفة من أجزاء النبات في الصف الرابع الابتدائي

استناداً إلى الملاحظات لمقدم البلاغ، لم يأتي العلم من خلال التعلم وفقاً لغرض التعلم العلم، حيث أثر على
نتائج دراسة طلاب العلم هذا مرئياً من المبلغ اليومي لقيمة من سفر التثنية طالباً، هناك
في المائة طلاب لم تحقق الحد الأدنى من المعايير كيتونناسان تطبقها في المدرسة.
وبالإضافة إلى ذلك، يتعلم الطلاب للبحث مع خفت جداً، أقل اهتمام
.كتب نفسه، يمزج مع صديقة، حتى مع إيلاء اهتمام للمعلم ولكن موقف الرئيس هو وضع على الطاولة
يمكن استنتاج أن مفهوم التعلم يمكن أن يحسن الطلاب تعلم نتائج بشأن مواضيع العلوم المادية هيكل
ووظيفة من أجزاء النبات، مزيد من التفاصيل كما يلي.
بما فيه الكفاية، الفئة لاحقاً في دورة الحصول على متوسط أيضاً ح
مع كيتيجوري أما.

" "

" " إلى نتيجة لزيادة في دورة الأول للدورة الثانية
في المائة من الفئة أقل كثيراً، وفي الجلسة

" "

" "

PENGHARGAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru”.

Karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang peneliti miliki, maka dengan tangan terbuka dan hati yang lapang peneliti menerima kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Dalam penulisan skripsi ini juga tidak luput dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor UIN Suska Riau Pekanbaru beserta Staf.
2. Ibu Dr. Helmiati, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau Pekanbaru.
3. Ibu Sri Murhayati, M.Ag selaku Ketua Pelaksana Program Peningkatan Kualifikasi Guru S1 Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Melalui Dual Mode System Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Dikti) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

4. Ibu Susilawati, M.Pd selaku pembimbing yang telah banyak berperan dan memberikan pertunjuk hingga selesainya penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau yang telah membekali ilmu kepada peneliti.
6. Rekan-rekan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini.

Terakhir atas segala jasa dan budi baik dari semua pihak yang tersebut di atas peneliti mengucapkan terima kasih. Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amin ...

Pekanbaru, Mei 2012

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| PERSETUJUAN | i |
| PENGESAHAN | ii |
| PENGHARGAAN | iii |
| ABSTRAK | v |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | x |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Definisi Istilah..... | 4 |
| C. Rumusan Masalah..... | 6 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| | |
| BAB II KERANGKA TEORI | 8 |
| A. Hasil Belajar | 8 |
| B. Pembelajaran Kooperatif | 10 |
| C. Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) | 14 |
| D. Hubungan Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Number Head Together</i> (NHT) dengan Hasil Belajar Siswa | 17 |
| E. Hasil Penelitian yang Relevan | 19 |
| F. Hipotesis Tindakan | 20 |
| G. Indikator Keberhasilan..... | 20 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 22 |
| A. Subjek dan Objek Penelitian | 22 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 22 |
| C. Bentuk Penelitian | 22 |
| D. Desain Penelitian | 23 |
| E. Instrument Penelitian | 27 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 29 |
| G. Teknik Analisis Data | 30 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 35 |
| A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian | 35 |
| B. Hasil Penelitian | 40 |
| C. Pembahasan | 65 |
| D. Pengujian Hipotesis | 68 |
| | |
| BAB V PENUTUP..... | 69 |
| A. Kesimpulan | 69 |
| B. Saran | 70 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | |

DAFTAR TABEL

Halaman

| | | | |
|-----|---------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 1. | Tabel. 1 | Tahap-tahap Model Pembelajaran Kooperatif | 12 |
| 2. | Tabel. IV. 1 | Keadaan Guru MIS Al-Ikhwan | 37 |
| 3. | Tabel. IV. 2. | Keadaan Siswa MIS Al-Ikhwan | 38 |
| 4. | Tabel. IV. 3 | Struktur kurikulum MIS Al-Ikhwan Pekanbaru | 39 |
| 5. | Tabel. IV. 4 | Sarana Dan Prasarana MIS Al-Ikhwan | 40 |
| 6. | Tabel. IV. 5 | Nilai Awal Siswa Sebelum Diterapkan Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT) | 41 |
| 7. | Tabel. IV. 6 | Aktivitas Guru Pada Siklus I Pertemuan 1 | 45 |
| 8. | Tabel. IV. 7 | Aktivitas Guru Pada Siklus I Pertemuan 2 | 46 |
| 9. | Tabel. IV. 8 | Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I pertemuan 1 | 48 |
| 10. | Tabel. IV. 9 | Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I pertemuan 2 | 50 |
| 11. | Tabel. IV. 10 | Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA (Siklus I) | 52 |
| 12. | Tabel. IV. 11 | Aktivitas Guru Pada Siklus II Pertemuan 1 | 57 |
| 13. | Tabel. IV. 12 | Aktivitas Guru Pada Siklus II Pertemuan 2 | 58 |
| 14. | Tabel. IV. 13 | Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus II pertemuan 1 | 60 |
| 15. | Tabel. IV. 14 | Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus II pertemuan 2 | 62 |
| 16. | Tabel. IV. 15 | Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA (Siklus II) | 64 |
| 17. | Tabel. IV. 16 | Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA | 66 |
| 18. | Tabel. IV.17 | Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II | 67 |
| 19. | Tabel. IV.18 | Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II | 68 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang diajarkan di sekolah merupakan bagian yang sangat penting, karena IPA merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. IPA sebagai salah satu mata pelajaran di SD/MI yang dapat diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yang ada. Pembelajaran IPA merupakan wahana untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, keterampilan sikap serta bertanggung jawab kepada lingkungan. Pembelajaran IPA secara umum berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami alam dan makhluk hidup secara sistematis sehingga pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan kumpulan-kumpulan fakta tetapi juga proses penemuan.

Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, para tenaga kependidikan dituntut selalu meningkatkan diri baik dalam pengetahuan IPA maupun pengelolaan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar para siswa dapat mempelajari IPA dengan baik dan benar sehingga mereka mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila siswa menguasai materi pokok yang telah dipelajari. Penguasaan materi siswa tersebut dapat dilihat melalui nilai siswa yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Keluaran siswa setelah belajar yang diharapkan setiap sekolah adalah hasil belajar yang mencapai

ketuntasan. Siswa dikatakan tuntas belajar apabila nilai siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah.¹

Pembelajaran IPA merupakan wahana untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, keterampilan sikap serta bertanggung jawab kepada lingkungan. Pembelajaran IPA secara umum berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami alam dan makhluk hidup secara sistematis sehingga pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan kumpulan-kumpulan fakta tetapi juga proses penemuan. Sedangkan prinsip pembelajaran yang dituntut dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah pembelajaran berpusat kepada siswa, siswa diarahkan untuk belajar secara mandiri dan bekerjasama. Dalam proses pembelajaran hendaknya siswa dituntut lebih aktif untuk mengkonstruksi pengetahuannya, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator.

Berdasarkan data dari guru IPA Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan bahwa hasil belajar siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru pada semester ganjil tahun pelajaran 2011 / 2012 belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari gejala dimana asih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Jumlah siswa yang mencapai KKM hanya berjumlah 15 siswa dari 35 siswa, dengan persentase 42,86 %.

Peneliti menggali penyebab rendahnya persentase siswa yang mencapai KKM melalui observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru. Usaha yang dilakukan guru dalam memperbaiki keadaan berkaitan dengan pembelajaran IPA selama ini adalah menjelaskan materi, memberikan contoh soal,

¹ BSNP, *Loc cit*, hlm. 6

memberikan latihan dan memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Dalam proses belajar hanya siswa tertentu saja yang mampu menyerap materi yang diajarkan, yaitu yang memiliki kemampuan tinggi. Maka untuk dapat memaksimalkan dan meningkatkan penerimaan siswa terhadap materi yang diberikan, guru berusaha melakukan inovasi dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang bisa diterapkan. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat menjawab permasalahan terhadap hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Struktur yang dikembangkan oleh Lyman dalam Ibrahim, mengendaki siswa belajar saling membantu dalam kelompok kecil yang heterogen baik secara akademik maupun jenis kelamin.² Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT, setiap siswa memiliki peluang kesempatan untuk dapat mempresentasikan tugas mereka di depan kelas. Siswa dapat diatur dengan model antrian, yaitu dengan menggunakan nomor. Sehingga proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil

² Ibrahim dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), hlm. 15

belajar IPA siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru khususnya pada materi pokok Energi dan Perubahannya.

B. Defenisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu didefenisikan antara lain :

1. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.³
2. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.⁴Pembelajaran kooperatif tipe NHT diawali dengan *Numbering*, Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Selanjutnya "*head together*" dimana tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru. Langkah berikutnya guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
3. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja tetapi mencakup kemampuan

³ Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, Terjemahan Lita, (Bandung: Nusa Media,2009), hlm. 98

⁴ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 63

kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵ Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor atau nilai yang diperoleh oleh siswa pada mata pelajaran IPA setelah mengikuti tes.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang perumusan masalahnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pokok Energi dan Perubahannya melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberi manfaat yang berarti:

- a. Bagi siswa, penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru.

⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 6

- b. Bagi guru, pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru.
- c. Bagi sekolah, tindakan yang dilakukan pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan dalam rangka memperbaiki mutu proses pembelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan berpijak dalam rangka menindaklanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Hasil Belajar

Hakim menyatakan belajar adalah perubahan dalam suatu kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku manusia seperti peningkatan kecakapan pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan dan daya pikir.¹ Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks.² Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri, karena siswa adalah penentu terjadinya proses belajar. Slameto menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.³

Dari ketiga pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa belajar adalah suatu rangkaian kegiatan atau proses yang melibatkan interaksi siswa dan menghasilkan dampak perubahan dalam diri siswa yang berpengaruh padanya. Perubahan yang dikehendaki baik dalam tingkah laku, ilmu pengetahuan, dan keterampilan seorang siswa.

Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar

¹ Hakim, *Belajar secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2000), hlm. 57

² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.

154

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 179

setiap akhir pembelajaran.⁴ Peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku atau kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui proses belajar dalam bentuk angka-angka atau skor yang diperoleh dari hasil tes pada akhir pembelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Sedangkan Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat. Faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain sebagai berikut:

1. Ranah kognitif yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Loc.Cit*, hlm. 89

2. Ranah Afektif yaitu berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
3. Ranah Psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian hasil belajar IPA pada penelitian ini adalah tingkat ketuntasan belajar IPA berdasarkan skor ulangan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran IPA melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru.

B. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan penekanan pada aspek sosial dalam belajar dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa dengan struktur kelompok yang heterogen dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁵ Ibrahim menyatakan pembelajaran kooperatif diartikan sebagai lingkungan belajar dimana siswa bekerjasama dalam suatu kelompok kecil yang memiliki kemampuan

⁵ Slavin, *Loc. Cit*, hlm.169

akademik yang berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik.⁶ Tujuan dibentuk pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan partisipasi siswa dan mempersiapkan siswa agar memiliki sifat kepemimpinan. Pembelajaran kooperatif juga bertujuan memberikan kesempatan bekerja dan belajar bersama siswa yang kemampuan akadeMadrasah Ibtidaiyahnya berbeda.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dirancang agar siswa dapat bekerja di dalam kelompok yang heterogen dan setiap siswa dituntut agar dapat bekerja sama dengan teman sekelompoknya.

Suprijono menyatakan bahwa unsur terpenting dalam pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif dan tanggung jawab individual. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru.⁷

Lie juga mengemukakan empat ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu:⁸

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi terhadap kelompok dari pada individu.

Ibrahim dkk menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif terdiri dari enam tahap seperti tabel berikut.

⁶ Ibrahim dkk, *Loc.Cit*, hlm. 45

⁷ Agus Suprijono, *Loc.Cit*, hlm. 60

⁸ Anita Lie, *Cooperatif Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 75

Tabel 1. Tahap-tahap Model Pembelajaran Kooperatif

| Tahap | Tingkah laku Guru |
|----------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. | Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. |
| 2. Menyajikan informasi. | Guru menyajikan informasi kepada siswa. |
| 3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi/ perpindahan secara efisien. |
| 4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. |
| 5. Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| 6. Memberi penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. |

Sumber data: Ibrahim dkk ⁹

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif melalui tahap-tahap berikut :

1. Tahap menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa
 Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian guru juga memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan gambaran pentingnya mempelajari materi pelajaran tersebut agar siswa dapat aktif selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.
2. Tahap menyajikan informasi
 Pada tahap ini guru menjelaskan materi yang akan dipelajari secara garis besar, yang bertujuan untuk dapat mengarahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.
3. Tahap mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar

⁹ *Ibid* hlm. 10

Dalam tahap ini guru membagi siswa dalam beberapa kelompok belajar. Pembentukan kelompok belajar sesuai dengan pembelajaran kooperatif berdasarkan skor dasar individu. Skor tersebut dirangking, kemudian ditentukan sebanyak 25% orang siswa merupakan kelompok akadeMadrasah Ibtidaiyah tinggi dan 25% orang siswa merupakan kelompok akadeMadrasah Ibtidaiyah rendah, sisanya merupakan kelompok akadeMadrasah Ibtidaiyah sedang. Untuk membentuk kelompok heterogen dari kemampuan akadeMadrasah Ibtidaiyah diambil 1 orang dari kelompok akadeMadrasah Ibtidaiyah tinggi, 1 orang dari kelompok akadeMadrasah Ibtidaiyah rendah dan sisanya dari kelompok akadeMadrasah Ibtidaiyah sedang dengan memperhatikan jenis kelamin dan agama siswa.

4. Kegiatan Kelompok

Pada tahap kegiatan kelompok siswa bekerja dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) atau perangkat lainnya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya atau mempelajari materi yang sudah dipersiapkan guru. Selama kegiatan kelompok guru bertindak sebagai fasilitator yang memonitor kegiatan tiap kelompok dan memotivasi setiap siswa untuk berinteraksi antara sesama teman sekelompoknya maupun dengan guru.

5. Evaluasi

Guru memberikan tes berupa latihan kepada siswa yang dikerjakan secara individu dalam waktu yang sudah ditentukan oleh guru. Soal yang dikerjakan secara individu tersebut akan digunakan untuk melihat nilai

perkembangan siswa. Skor yang diperoleh siswa selanjutnya diproses untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok.

C. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Spencer Kagan, untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.¹⁰ Menurut Kagan (dalam Ibrahim, dkk) Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan struktur sederhana dan terdiri atas 4 tahap yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi para siswa.¹¹ Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT, yaitu:²²

- a. Hasil belajar akademik struktural
- b. Pengakuan adanya keragaman
- c. Pengembangan keterampilan sosial

NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu bentuk variasi diskusi kelompok. Adapun ciri khas dari NHT adalah guru menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok

¹⁰ *Ibid*, hlm 32

¹¹ Ibrahim dkk, *Op.Cit*, hlm. 64

tersebut. Dengan cara tersebut akan menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Selain itu, model pembelajaran NHT memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dengan adanya keterlibatan total semua siswa tentunya akan berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa.

Trianto mengemukakan struktur empat tahap sebagai sintaks NHT, yaitu :¹²

a. Tahap 1: Penomoran

Guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5.

b. Tahap 2: Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya atau bentuk arahan.

c. Tahap 3: Berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu. Anggota kelompok yang tidak memahami jawaban pertanyaan tersebut, maka anggota yang memahami membantu menjelaskannya. Sebab setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas kelompoknya.

¹² Trianto, *Op.Cit*, hlm. 78

d. Tahap 4: Menjawab

Guru memanggil siswa dengan nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Lie memaparkan langkah-langkah pembelajaran *Numbered Heads Together*:¹³

1. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap siswa dan kelompok mendapatkan nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap kelompok mengetahui jawaban ini.
4. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja mereka.

Tim Pustaka Yustisia memaparkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, sebagai berikut:¹⁴

1. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.

¹³ Anita Lie, *Cooperative Learning*, Jakarta: Grasindo, 2007, hlm. 60

¹⁴ Tim Pustaka Yustisia. *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Yogyakarta. Pustaka Yutisia, 2007, hlm. 165

5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Kesimpulan.

D. Hubungan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dengan Hasil Belajar Siswa

Taraf keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh model, strategi atau metode belajar yang diterapkan oleh guru. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA guru harus melakukan banyak cara untuk memaksimalkan hasil belajarnya. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih model pembelajaran dan strategi yang tepat.

Belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, siswa diberikan pengalaman untuk berbagi kemampuan. Siswa yang memiliki kemampuan lebih, belajar untuk menjadi tutor bagi siswa lain yang berkemampuan lemah. Dan sebaliknya, siswa berkemampuan lemah juga turut belajar untuk mencari ilmu selain dari gurunya, yaitu teman sebayanya yang memiliki kemampuan lebih. Selain itu, siswa juga dapat belajar untuk menerima perbedaan individual yang tercermin dari masing-masing anggota kelompoknya dan belajar untuk bekerja secara tim yang menuntut kekompakan antar masing-masing anggota kelompok.

Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada dasarnya adalah sebuah *varian* dari *group discussion*; pembelokanya yaitu hanya ada satu siswa

yang mewakili kelompoknya tetapi sebelumnya tidak diberi tahu siapa yang mewakili kelompok tersebut. Pembelokan tersebut memastikan keterlibatan total dari semua siswa. Metode Russ Frank ini adalah cara yang sangat baik untuk menambahkan tanggung jawab individual kepada diskusi kelompok, sehingga hasil belajar masing-masing siswa tergolong tinggi.¹⁵

Dalam penelitian ini penulis menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan berdiskusi (berfikir bersama). Setiap siswa dengan berbagai tingkatan kemampuan, dituntut dapat bertanggung jawab terhadap yang telah dikerjakannya, dan memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Selain itu, pada evaluasi kooperatif tipe NHT, guru menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. Dengan cara tersebut akan menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Semua ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk kelompoknya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

¹⁵ Salvin, *Op cit*, hlm. 256.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti mengambil hasil penelitian dari: Ainun Nihayah. Dalam penelitiannya yang berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Pada Materi Pokok Virus di Kelas X MA Negeri 02 Pati Tahun Pelajaran 2009/2010.¹⁶

Hasil dari penelitian Ainun, yaitu pada kondisi awal sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, hasil belajar peserta didik sangat rendah yaitu rata-rata hasil belajar hanya 61,36 dengan ketuntasan belajar 40%. Setelah dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, aktivitas dan hasil belajar peserta didik meningkat, yaitu dengan presentase aktivitas belajar antar peserta didik sebesar 82,33% dan presentase aktivitas belajar peserta didik dengan guru sebesar 84,58% dengan rata-rata hasil belajar 83,57 dan ketuntasan belajar 93,48%, sehingga penelitian tersebut dapat dinyatakan berhasil.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Ainun Nihayah dengan penelitian ini yaitu, sama-sama merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan meneliti tentang Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT guna meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh saudara Ainun dengan penelitian ini adalah mata pelajaran dan tingkat jenjang pendidikan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainun Nihayah. Pada penelitian ini dilakukan di MI pada mata pelajaran IPA sedangkan penelitian yang dilakukan Ainun Nihayah di MA pada mata pelajaran Biologi.

¹⁶ Ainun Nihayah. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Pada Materi Pokok Virus Di Kelas X MA Negeri 02, Pati: Jawa Tengah.*

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah: jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru pada materi Energi dan Perubahannya.

G. Indikator Keberhasilan

1. Indikator kinerja

a. Aktivitas guru

1. Menjelaskan materi yang akan dipelajari, sesuai dengan standar kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran
2. Siswa dibagi menjadi 8 kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor
3. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
4. Guru memerintahkan kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya.
5. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
6. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
7. Kesimpulan

b. Aktivitas siswa

1. Memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh
2. Berkumpul pada kelompok yang dibagi guru
3. Mengerjakan tugas dalam kelompok dengan serius
4. Berdiskusi memilih jawaban paling benar
5. Siswa melaporkan hasil kerja mereka
6. Siswa memberikan tanggapan atau memberikan jawaban
7. Membuat kesimpulan

2. Indikator Hasil Belajar

Secara individu, keberhasilan siswa ditunjukkan dengan nilai yang didapatkan siswa minimal 65, sedangkan secara ketuntasan kelas penelitian ini dikatakan berhasil apabila hasil belajar IPA siswa kelas III pada materi pokok Energi dan Perubahannya mata pelajaran IPA menggunakan NHT mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) minimal sebesar 75% dari 35 siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru tahun pelajaran 2011/2012. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang, 12 orang laki-laki dan 23 orang perempuan dengan kemampuan siswa yang heterogen.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012, mulai dari tanggal 7 Maret 2012 sampai dengan 20 Maret 2012.

C. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif, peneliti dan guru akan berkolaborasi dalam penelitian. Arikunto mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam suatu kelas secara bersama.¹ Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas dengan cara melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

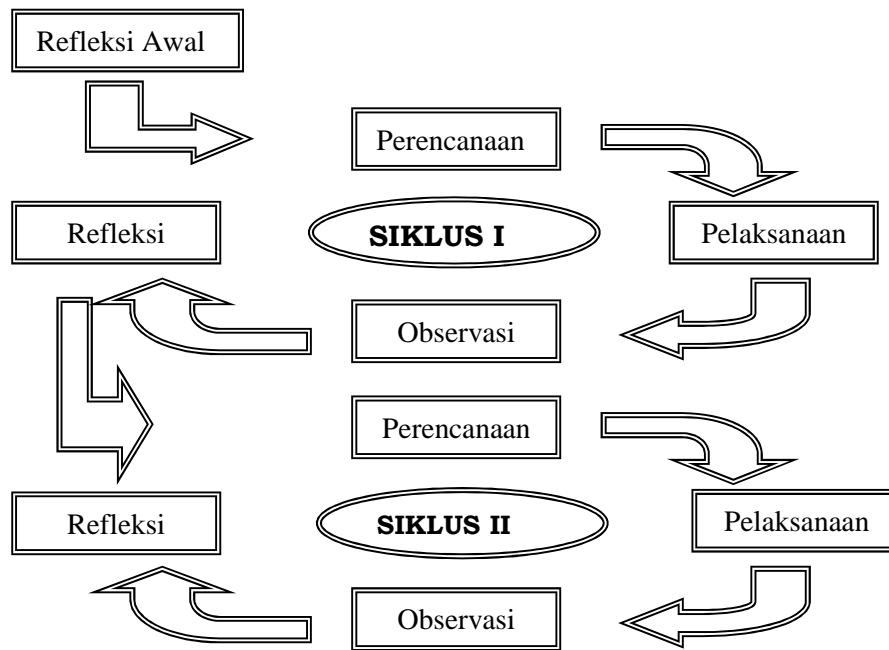
¹ Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.

Wardani menyatakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.² Penelitian tindakan kelas kolaboratif adalah penelitian tindakan kelas yang melibatkan beberapa pihak seperti guru, kepala sekolah dan pihak luar dalam satu tim secara serentak berkolaborasi dengan tujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran. Pelaksanaan tindakan penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti sebagai guru, sedangkan guru sebagai pengamat selama proses pembelajaran berupa penerapan pembelajaran kooperatif dengan tipe *Numbered Head Together* pada materi pokok Energi dan Perubahannya

D. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, pada siklus pertama dilakukan tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, selanjutnya siklus kedua tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Setiap siklus memiliki 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Siklus penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan terdiri atas beberapa tahap yang dapat dilihat pada gambar berikut:

² Wardani, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2002), hlm. 133



Gambar 1 : Bagan Siklus PTK

Kegiatan yang akan dilakukan pada tiap tahapan dalam penelitian ini adalah :

1. Refleksi awal

Tahap pertama dimulai dengan refleksi awal yang telah dikemukakan pada latar belakang. Hasil refleksi awal menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan masih berpusat pada guru sehingga dalam proses pembelajaran siswa hanya menerima informasi dari guru.

2. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan berdasarkan masalah yang ada yaitu penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru. Pada tahap perencanaan ini peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, lembar materi ajar, Lembar Kerja Siswa (LKS), merencanakan tes hasil belajar, mempersiapkan lembar observasi dan membentuk kelompok kooperatif.

3. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari perencanaan. Kegiatan yang dilakukan oleh guru atau peneliti adalah dalam upaya memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran ke arah yang diinginkan. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada proses pembelajaran secara terstruktur sesuai dengan indikator-indikator yang harus dicapai yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), memberikan lembar materi ajar dan LKS, dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Pada tahap pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Adapun langkah pelaksanaan *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut:

Kegiatan Awal (10 menit):

- Melakukan tanya jawab tentang pengetahuan dan pengalaman siswa
- Melakukan apersepsi dengan mengaitkan pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang akan dipelajari.
- Memotivasi siswa yaitu dengan memberikan pujian kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan yang diajukan guru yang berkaitan dengan pelajaran yang lalu.
- Menjelaskan materi yang akan dipelajari, sesuai dengan standar kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran

Kegiatan Inti (45 menit):

- Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor
- Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
- Guru memerintahkan kelompok mendiskusikan jawaban yang benar

dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya.

- Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.

Kegiatan Akhir (15 menit):

- Guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari
- Memberi kesempatan siswa untuk bertanya
- Guru bersama siswa mencatat kesimpulan yang diperoleh setelah pembelajaran.

4. Observasi (Observasi)

Observasi dilakukan terhadap aktifitas dan kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi bertujuan untuk mengamati apakah ada hal-hal yang harus segera diperbaiki agar tindakan yang dilakukan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam tahap ini yang bertindak sebagai pengamat utama adalah guru, dan tidak tertutup kemungkinan peneliti juga sekaligus mengamati jalannya tindakan.

5. Refleksi

Refleksi dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Pada tahap ini peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari pelaksanaan tindakan dari berbagai kriteria. Kegiatan refleksi akan menimbulkan pertanyaan yang bisa dijadikan sebagai acuan keberhasilan, Madrasah Ibtidaiyahalnya apakah hasil belajar siswa sudah menunjukkan ketuntasan secara individual serta bagaimana aktifitas dan interaksi siswa

dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Hasil dari refleksi ini dapat dijadikan sebagai langkah untuk merencanakan tindakan baru pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Karena penelitian ini terdiri dari dua siklus, maka tahap ini bertujuan untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Kelemahan dan kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

E. Instrumen Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik maka perlu dipersiapkan instrumen penelitian. Adapun instrumen penelitian yang perlu dipersiapkan adalah:

1. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. Silabus

Silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang bertujuan agar peneliti mempunyai acuan yang jelas dalam melakukan tindakan dan disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada kompetensi. Berdasarkan prinsip tersebut, silabus meliputi: identifikasi, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian yang terdiri dari teknik, bentuk instrumen dan contoh instrumen, serta alokasi waktu dan sumber belajar.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran bertujuan agar peneliti mempunyai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yang disusun secara sistematis berisi: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, model dan metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar yang berpedoman kepada langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

c. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar kerja siswa merupakan langkah kerja dalam mengkonstruksikan konsep dengan prosedur yang dibuat sedemikian rupa sehingga siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan baik secara individu maupun berkelompok.

2. Instrumen pengumpul data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran serta data hasil belajar siswa. Data tentang aktivitas siswa dan guru dikumpulkan dengan menggunakan lembaran observasi. Data tentang hasil belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar pada materi pokok Energi dan Perubahannya. Data hasil belajar siswa digunakan untuk

menentukan ketuntasan hasil belajar siswa baik secara individu maupun secara klasikal pada mata pelajaran IPA.

a. Lembar Observasi

Lembar observasi disusun berdasarkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Lembar observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa adalah lembar observasi terfokus dan terbuka. Lembar observasi diisi berdasarkan aktivitas dan interaksi siswa dan guru serta kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran yang mengacu pada langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

b. Tes Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar siswa pada materi pokok Energi dan Perubahannya. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran. Tes yang diberikan adalah tes tertulis dalam bentuk Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II. Soal ulangan harian berbentuk uraian yang dibuat berdasarkan kisi-kisi penulisan soal tes hasil belajar yang mengacu pada indikator yang ingin dicapai.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data tentang aktivitas guru dan siswa serta data tentang hasil belajar siswa dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Teknik Observasi

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi disediakan untuk setiap pertemuan dan digunakan untuk mengamati aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran. Lembar observasi bertujuan untuk mengetahui dan mengamati keterlaksanaan model pembelajaran serta melihat aktivitas siswa dan guru, interaksi serta kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran.

2. Teknik Tes

Data tentang hasil belajar siswa dikumpulkan dengan teknik tes melalui tes hasil belajar berupa ulangan harian pada materi pokok Energi dan Perubahannya. Ulangan harian terdiri dari ulangan harian I dan ulangan harian II. Ulangan harian I dilaksanakan setelah pertemuan ketiga dan ulangan harian II dilaksanakan setelah pertemuan keenam. Tes hasil belajar ini dilakukan untuk menilai keberhasilan dari tindakan.

G. Teknik Analisis Data

Data yang sudah diperoleh melalui lembar observasi dan tes hasil belajar IPA siswa kemudian dianalisis. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang bertujuan menggambarkan data tentang aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran, nilai perkembangan individu dan kelompok, data tentang ketuntasan belajar pada materi pokok Energi dan Perubahannya. Menurut Sugiyono statistik deskriptif

adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana mestinya. Adapun analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:³

1. Analisis Data tentang Aktifitas Guru dan Siswa

Analisis data tentang aktifitas guru dan siswa didasarkan pada hasil yang diperoleh dari lembar observasi yang diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan melihat kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Data tentang aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan lembar observasi yang dianalisis dengan menentukan rata-rata yang diperoleh.

Untuk menganalisa pelaksanaan aktivitas guru diukur menggunakan skala penilaian dari 1 sampai 5. Skala penilaiannya adalah:

- 1) Sangat Baik diberi skor 4
- 2) Baik diberi skor 3
- 3) Cukup Baik diberi skor 2
- 4) Kurang Baik diberi skor 1
- 5) Tidak Baik diberi skor 0

Analisis tentang aktivitas guru dan siswa ini berguna untuk direfleksi, kemudian diperbaiki atas pelaksanaan tindakan yang belum optimal pada siklus pertama sebelum pelaksanaan tindakan selanjutnya pada siklus kedua. Kekuatan-kekuatan yang ditemukan pada siklus pertama dipertahankan

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2007, hlm. 13

untuk tetap dilaksanakan dalam proses pembelajaran selanjutnya, sedangkan untuk kelemahan- kelemahan yang ditemukan perlu direncanakan tindakan baru sebagai usaha perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya pada siklus kedua.

2. Analisis Data Hasil Belajar Siswa

a. Ketuntasan Individu

Untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa, yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus dilakukan analisis, adapun tes yang akan dilakukan berbentuk tes tertulis. Untuk mengetahui daya serap dari hasil belajar siswa (ketuntasan individu) dapat diolah dengan menggunakan Rumus sebagai berikut (Depdikbud, dalam sutrimah, 2009):

$$KI = \frac{JB}{BS} \times 100$$

Keterangan: KI = Ketuntasan Individu

JB = Jawaban Benar

BS = Butiran Soal

Untuk menganalisisnya digunakan metode deskriptif dengan mencari persentase ketuntasan siswa, yaitu dengan cara sebagai berikut⁴:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004. hlm. 43

Keterangan:

- f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya
 N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)
 P = Angka persentase
 100% = Bilangan Tetap

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka analisis dilakukan dengan pengelompokan atas 5 kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. 86 - 100 “Baik Sekali”
- b. 71 - 85 “Baik”
- c. 56 - 70 “Cukup”
- d. 41 - 55 “Kurang”
- e. < 40 “Sangat Kurang”⁵

Seorang siswa dikatakan tuntas secara individu, apabila siswa tersebut memperoleh daya serap minimal 65.

b. Ketuntasan Klasikal

Tes tertulis dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi Energi dan Perubahannya setelah tindakan siklus I dan tindakan Siklus II. Untuk menganalisis ketuntasan secara klasikal dilakukan dengan mencari rata-rata hasil tes dari seluruh siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 70% dari seluruh siswa yang mendapatkan nilai minimal 65.

⁵ Depdikbud. *Buku Laporan Pendidikan SD*. Jakarta: Depdikbud. 2011, hlm. 2

Adapun untuk mencari nilai Ketuntasan Klasikal dapat digunakan rumus berikut:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

KK = Ketuntasan klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah siswa

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil tes secara klasikal, maka analisis dilakukan dengan pengelompokkan atas 5 kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. 86 - 100 "Baik Sekali"
- b. 71 - 85 "Baik"
- c. 56 - 70 "Cukup"
- d. 41 - 55 "Kurang"
- e. < 40 "Sangat Kurang"⁶

⁶ Depdikbud, *Loc cit*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Ikhwan Kota Pekanbaru beralamatkan di Jalan Lintas Timur KM. 13,5 Kelurahan Kulim Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan didirikan oleh masyarakat RW.06 Kelurahan Kulim pada tanggal 1 September 1995. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang tinggi untuk membentuk wadah pendidikan Agama bagi anak-anak di lingkungan RW. 06. Gagasan ini muncul dari beberapa tokoh masyarakat di lingkungan RW. 06 dan jama'ah masjid Al-Ikhwan, dan tokoh masyarakat lain serta dukungan dari pemerintah setempat, maka diambil suatu mufakat didirikannya suatu lembaga pendidikan yaitu Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MI) Al-Ikhwan yang dikelola pengurus masjid Al-Ikhwan serta mendapat izin Operasional dari Departemen Agama Kota Pekanbaru No. D/Md.1/11/1999 tanggal 1 Maret 1999 dan kemudian Akta Notaris (Sri Hartika, SH) Yayasan Masjid Al-Ikhwan tanggal 29 Januari 2009.

Pada tahun pelajaran pertama 2005/2006 maka dimulai proses belajar mengajar dengan siswa berjumlah 17 orang. Pada waktu itu sebagai Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan adalah Bapak Ilyas dan 2 orang majelis guru tamatan UIN Suska Pekanbaru. Sejak didirikannya hingga sekarang ini sudah beberapa kali Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan menamatkan siswa, bahkan 2 tahun

terakhir Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan mendapat peringkat 2 UASBN untuk Madrasah Ibtidaiyah se-Kota Pekanbaru.

2. Visi, Madrasah Ibtidaiyah dan Tujuan

Adapun visi dari Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan adalah:

- a. Terwujudnya peserta didik yang mampu berprestasi dalam bidang keagamaan dan ekstrakurikuler.
- b. Terwujudnya pelaksanaan Sholat Dzuhur dan Sholat Ashar secara berjama'ah.
- c. Terwujudnya akhlak yang mulia dalam kepribadian peserta didik.
- d. Terwujudnya lulusan yang kompetitif.
- e. Terwujudnya saran dan prasarana yang relevan.
- f. Terwujudnya kurikulum yang adaptif dan proaktif
- g. Terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Sedangkan Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan adalah:

- a. Mewujudkan suasana pembelajaran yang mendorong terwujudnya kompetensi siswa.
- b. Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan.
- c. Meningkatkan kompetensi guru melalui KKG tingkat Gugus dan Kota.
- d. Mengefektifkan penerapan Manajemen Berbasis Madrasah(MBM).
- e. Menciptakan lingkungan yang islami, nyaman, indah dan sehat.

Tujuan madrasah ini adalah:

- a. Siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.
- b. Meningkatkan rata-rata hasil belajar siswa setiap mata pelajaran.
- c. Tenaga pendidik mampu menjadi contoh dan suri tauladan bagi siswa.
- d. Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan agama dan terampil menjalankan agama.

3. Keadaan Guru

Guru-guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan berjumlah 14 orang. Untuk lebih jelas keadaan guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.1
Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan

| No | Nama | Jabatan | Pendidikan |
|----|----------------------------|-------------------|-------------|
| 1 | Nurhasanah, S. Pd. I | Kepala Madrasah | S1/PAI |
| 2 | Erniwati, A. Ma | Wali Kelas | D.II/PAI |
| 3 | Nadrawati, BA | Wali Kelas | D.II/PAI |
| 4 | Siti Khodijah, S. Pd.i | Wali Kelas | S1/PAI |
| 5 | Rika Indra Putri, S. Pd. i | Wali Kelas | S1/PAI |
| 6 | Linda Suryawati, A. Ma | Guru Bidang Studi | D.II/PGKMI |
| 7 | Rohimawati, A. Ma | Guru Bidang Studi | D.II/PGAISD |
| 8 | Nurhadi, A. Ma | Wali Kelas | D.II/PGSD |
| 9 | Dian Novita, A. Ma | Wali Kelas | D.II/PGSD |
| 10 | Edi Santoso | Guru Bidang Studi | SGO |
| 11 | Hartina Rastam, S. Pd | Wali Kelas | S1/PGSD |
| 12 | Rela Safitri, A. Ma | Guru Bidang Studi | D.II/PGSD |
| 13 | Lenni Widya | Wali Kelas | SMA |
| 14 | Rina Wati | Guru Bidang Studi | SMA |
| 15 | Mailyah, A. Ma | Wali Kelas | D.II/PGSD |
| 16 | Zulhernis, A. Md | Wali Kelas | D.III/FEKOM |
| 17 | Arifin, S. Pd. I | Wali Kelas | S1/PAI |
| 18 | Makmur Hendrik | Guru Bidang Studi | MAN |
| 19 | Bintoro | Penjaga Madrasah | MAN |

Sumber : Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan, 2011

4. Keadaan Siswa

Sebagai sarana utama dalam pendidikan siswa merupakan sistem pendidikan di bimbing dan di didik agar mencapai kedewasaan yang bertanggung jawab oleh pendidik. Untuk lebih jelas keadaan siswa yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.2
Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan

| No. | Kelas | Jumlah |
|---------------|-------|--------|
| 1 | I.A | 40 |
| 2 | I.B | 39 |
| 3 | II.A | 37 |
| 4 | II.B | 37 |
| 5 | III.A | 37 |
| 6 | III.B | 37 |
| 7 | IV.A | 34 |
| 8 | IV.B | 34 |
| 9 | VA | 31 |
| 10 | VB | 30 |
| 11 | VI | 39 |
| Jumlah | | 395 |

Sumber : Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan, 2012

5. Struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru

Struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6. Struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketuntasan sebagai berikut:

- a. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan meliputi 12 mata pelajaran, 3 muatan lokal dan pengembangan diri.

- b. Subtansi mata pelajaran IPA dan IPS merupakan “IPA terpadu” dan “IPS terpadu”.
- c. Pembelajaran kelas I sampai dengan kelas III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan kelas IV sampai dengan kelas VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
- d. Alokasi waktu satu jam pertemuan adalah 35 menit.
- e. Minggu efektif dalam 1 tahun pelajaran (dua semester) adalah 45 minggu.

Untuk lebih jelas tentang struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.3
Struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru

| No | Mata Pelajaran | Kelas dan alokasi waktu | | | |
|----|----------------------------------|-------------------------|----|-----|-----------|
| | | I | II | III | IV, V, VI |
| 1 | Akhlak | 6 | 6 | 6 | 8 |
| 2 | Hadist | 6 | 6 | 6 | 8 |
| 3 | Sejarah Kebudayaan Islam | 6 | 6 | 6 | 8 |
| 4 | Fiqih | 6 | 6 | 6 | 8 |
| 5 | Bahasa Arab | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 6 | Pendidikan Kewarganegaraan | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 7 | Bahasa Indonesia | 6 | 6 | 5 | 5 |
| 8 | Ilmu Pengetahuan Sosial | 2 | 2 | 3 | 3 |
| 9 | Ilmu Pengetahuan Alam | 2 | 2 | 5 | 5 |
| 10 | Bahasa Inggris | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 11 | Arab Melayu | - | - | 2 | 2 |
| 12 | Pendidikan Jasmani dan Kesehatan | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 13 | Kerajinan Tangan dan Kesenian | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 14 | Matematika | 6 | 6 | 6 | 6 |
| 15 | Iqra’/Al-Qur’an | 2 | 2 | 2 | 2 |

Sumber : Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan, 2012

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen pokok yang sangat penting guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, tanpa sarana dan prasarana yang memadai pendidikan tidak akan memberikan hasil yang maksimal, secara garis besar sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan adalah sebagai berikut:

Tabel IV.4
Sarana Dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan

| No | Jenis Ruang | Jumlah | Kondisi | Nara Sumber |
|----|--------------------|---------|---------|-------------------------|
| 1 | Ruang Kepsek | 1 | Baik | Komite dan BOS |
| 2 | Ruang Majelis Guru | 1 | Baik | Swadaya, Komite dan BOS |
| 3 | Ruan Tata Usaha | 1 | Baik | Komite, APBD dan BOS |
| 4 | Ruang Bendahara | 1 | Baik | Komite |
| 5 | Ruang Kelas | 7 | Baik | Swadaya dan APBD |
| 6 | Sarana Olah Raga | Memadai | Baik | Komite dan BOS |
| 7 | WC Guru | 1 | Baik | Komite dan BOS |
| 8 | WC Siswa | 4 | Baik | Komite dan BOS |

Sumber : Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan, 2012

B. Hasil Penelitian

1. Sebelum Tindakan

Sebelum memasuki pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, terlebih dahulu dilakukan tes hasil belajar untuk mengetahui hasil belajar sebelum dilakukan tindakan pada siklus I dan II. Hasil tes belajar sebelum siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.5
Nilai Awal Siswa Sebelum Diterapkan Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

| No | SISWA | NILAI | KETERANGAN | KELOMPOK |
|------------|-----------|-------|------------|----------|
| 1 | SISWA 001 | 85 | T | 1 |
| 2 | SISWA 002 | 60 | TT | 2 |
| 3 | SISWA 003 | 65 | T | 3 |
| 4 | SISWA 004 | 55 | TT | 4 |
| 5 | SISWA 005 | 70 | T | 1 |
| 6 | SISWA 006 | 70 | T | 2 |
| 7 | SISWA 007 | 65 | T | 3 |
| 8 | SISWA 008 | 55 | TT | 4 |
| 9 | SISWA 009 | 65 | T | 1 |
| 10 | SISWA 010 | 65 | T | 2 |
| 11 | SISWA 011 | 60 | TT | 3 |
| 12 | SISWA 012 | 56 | TT | 4 |
| 13 | SISWA 013 | 50 | TT | 1 |
| 14 | SISWA 014 | 75 | T | 2 |
| 15 | SISWA 015 | 65 | T | 3 |
| 16 | SISWA 016 | 45 | TT | 4 |
| 17 | SISWA 017 | 65 | T | 1 |
| 18 | SISWA 018 | 45 | TT | 2 |
| 19 | SISWA 019 | 65 | T | 3 |
| 20 | SISWA 020 | 55 | TT | 4 |
| 21 | SISWA 021 | 60 | TT | 1 |
| 22 | SISWA 022 | 60 | TT | 2 |
| 23 | SISWA 023 | 50 | TT | 3 |
| 24 | SISWA 024 | 58 | TT | 4 |
| 25 | SISWA 025 | 55 | TT | 5 |
| 26 | SISWA 026 | 74 | T | 1 |
| 27 | SISWA 027 | 72 | T | 2 |
| 28 | SISWA 028 | 66 | T | 3 |
| 29 | SISWA 029 | 55 | TT | 4 |
| 30 | SISWA 030 | 55 | TT | 5 |
| 31 | SISWA 031 | 45 | TT | 1 |
| 32 | SISWA 032 | 65 | T | 2 |
| 33 | SISWA 033 | 75 | T | 3 |
| 34 | SISWA 034 | 45 | TT | 4 |
| 35 | SISWA 035 | 45 | TT | 5 |
| jumlah | | 2116 | | |
| persentase | | 60.46 | TT | |

Sumber: Hasil Tes, 2011

Setelah menganalisis hasil tes awal, yang telah diketahui bahwa hasil belajar siswa tergolong rendah yakni 60.46% seperti yang terlampir pada lampiran. Pada tabel di atas, diketahui bahwa siswa secara keseluruhan rata-rata mendapatkan nilai sebesar 60,46 dengan kategori kurang. Maka untuk meningkatkan hasil belajar siswa, digunakan pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) yang akan dilaksanakan berikut ini.

2. Siklus Pertama

Sebelum pelaksanaan tindakan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), terlebih dahulu guru menyiapkan beberapa langkah persiapan seperti yang tertuang di Bab III. Adapun persiapan tersebut antara lain; menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Dalam menyusun RPP tersebut guru dibantu oleh teman sejawat yang berpedoman pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. lebih jelas dapat diperhatikan penjelasan berikut ini:

a. Perencanaan/persiapan tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, menyusun rencana pembelajaran, dengan standar kompetensi memahami berbagai gerak benda, hubungannya dengan energi dan sumber. Standar kompetensi ini dapat dicapai melalui satu kompetensi dasar yaitu: memahami berbagai gerak benda, hubungannya dengan energi dan sumber. Dilanjutkan guru menyiapkan perlengkapan yang berkaitan dengan model pembelajaran. Kemudian guru

menyiapkan pancingan berkaitan dengan materi pelajaran berupa pertanyaan tentang materi yang akan dibahas.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 6 Maret 2012, pertemuan kedua pada hari Rabu tanggal 7 Maret 2012 yaitu pada jam pelajaran ketiga dan keempat. Dalam pelaksanaan pembelajaran melibatkan seluruh siswa kelas III. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan dan berpedoman pada silabus, dan kurikulum dengan mengikuti langkah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Pada kegiatan Awal dilakukan kurang lebih 10 menit, dimana guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru memotivasi siswa dalam belajar dan melakukan apersepsi, yaitu: tahukah kalian benda-benda yang dapat menggelinding? guru menjelaskan sistematika pembelajaran kooperatif tipe NHT kepada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang mengerti tentang langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan Inti, dimana guru membagi siswa menjadi 8 kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Guru memerintahkan kelompok untuk mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.

Proses belajar mengajar berakhir dengan dilaksanakannya kegiatan Akhir, dimana guru memberikan penghargaan terhadap kelompok berupa pujian untuk memotivasi siswa belajar yaitu dengan pujian kelompok sangat baik, kelompok hebat dan kelompok super. Guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi selanjutnya agar siswa dapat mengerjakan LKS pada pertemuan berikutnya. Dan guru memberikan Pekerjaan Rumah (PR)

Kemudian pada pertemuan kedua guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat memahami bahwa benda cair dapat mengalir dan memahami bahwa benda dapat memantul. Guru memotivasi siswa dalam belajar dan melakukan apersepsi yaitu menanyakan pengetahuan siswa yaitu "Siapa yang tahu benda apa yang dapat mengalir dan benda apa yang dapat memantul!". Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan Inti, yaitu guru membagi siswa menjadi 8 kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya sesuai dengan LKS. Guru memerintahkan kelompok untuk mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.

Kemudian proses belajar mengajar berakhir dengan dilaksanakannya kegiatan akhir, guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi selanjutnya agar

siswa dapat mengerjakan LKS pada pertemuan berikutnya kemudian membuat kesimpulan.

c. Observasi

1. Observasi Aktivitas Guru

Pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Aktivitas guru terdiri dari 7 jenis aktivitas yang diobservasi sesuai dengan langkah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut:

Tabel IV. 6.
Aktivitas Guru Pada Siklus I Pertemuan 1

| No | Aktivitas | Ya | Tidak |
|------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-------|
| 1 | Menjelaskan materi yang akan dipelajari, sesuai dengan standar kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran | | |
| 2 | Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor | | |
| 3 | Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya | | |
| 4 | Guru memerintahkan kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya. | | |
| 5 | Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. | | |
| 6 | Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain. | | |
| 7 | Kesimpulan | | |
| Jumlah | | 7 | 0 |
| Persentase | | 100% | 0% |

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Pada pertemuan 1 diperoleh persentase ketercapaian guru dalam melaksanakan pembelajaran sebesar 100% atau kategori baik sekali. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* ini telah seluruhnya dilaksanakan oleh guru. Namun, kesempurnaan pada pertemuan 1 ini masih harus lebih dioptimalkan pada pertemuan 2.

Pada pertemuan 2, aktivitas guru diobservasi, dan hasilnya dapat diperhatikan pada tabel berikut ini.

Tabel IV. 7.
Aktivitas Guru Pada Siklus I Pertemuan 2

| No | Aktivitas | Ya | Tidak |
|------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-------|
| 1 | Menjelaskan materi yang akan dipelajari, sesuai dengan standar kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran | | |
| 2 | Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor | | |
| 3 | Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya | | |
| 4 | Guru memerintahkan kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya. | | |
| 5 | Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. | | |
| 6 | Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain. | | |
| 7 | Kesimpulan | | |
| Jumlah | | 7 | 0 |
| Persentase | | 100% | 0% |

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Dari tabel di atas diketahui skor yang diperoleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered*

Head Together (NHT) setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktifitas guru pada siklus I ini berada pada klasifikasi “baik sekali” karena berada pada interval paling tinggi yaitu 100, dengan persentase pada pertemuan 1 sebesar 100% pada kategori baik sekali dan pertemuan 2 sebesar 100% pada kategori baik sekali. Kemudian dari tabel di atas juga diketahui kelemahan-kelemahan guru dalam penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) antara lain: guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka, kemudian tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.

Aktivitas guru dalam pelaksanaan menggunakan model Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* ini memberikan dampak pada siswa dalam mengikuti pembelajaran. Jika guru dalam pelaksanaan pembelajaran baik maka siswa kemungkinan besar akan merasa senang dalam belajar. Selanjutnya untuk mengetahui aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, dapat diperhatikan pada hasil observasi aktivitas siswa berikut ini.

2. Observasi Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun jumlah aktivitas siswa adalah 7 jenis aktivitas relevan dengan aktivitas guru. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV. 8.
Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I pertemuan 1

| No | Siswa | Indikator Aktivitas Siswa | | | | | | | Jawaban | |
|------------|--------|---------------------------|------|-----|-----|------|-----|-----|---------|-------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | Ya | Tidak |
| 1 | SI.001 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 2 | SI.002 | | | | | | | | 5 | 2 |
| 3 | SI.003 | | | | | | | | 5 | 2 |
| 4 | SI.004 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 5 | SI.005 | | | | | | | | 4 | 3 |
| 6 | SI.006 | | | | | | | | 5 | 2 |
| 7 | SI.007 | | | | | | | | 4 | 3 |
| 8 | SI.008 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 9 | SI.009 | | | | | | | | 3 | 4 |
| 10 | SI.010 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 11 | SI.011 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 12 | SI.012 | | | | | | | | 4 | 3 |
| 13 | SI.013 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 14 | SI.014 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 15 | SI.015 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 16 | SI.016 | | | | | | | | 4 | 3 |
| 17 | SI.017 | | | | | | | | 4 | 3 |
| 18 | SI.018 | | | | | | | | 4 | 3 |
| 19 | SI.019 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 20 | SI.020 | | | | | | | | 5 | 2 |
| 21 | SI.021 | | | | | | | | 4 | 3 |
| 22 | SI.022 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 23 | SI.023 | | | | | | | | 3 | 4 |
| 24 | SI.024 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 25 | SI.025 | | | | | | | | 5 | 2 |
| 26 | SI.026 | | | | | | | | 4 | 3 |
| 27 | SI.027 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 28 | SI.028 | | | | | | | | 3 | 4 |
| 29 | SI.029 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 30 | SI.030 | | | | | | | | 5 | 2 |
| 31 | SI.031 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 32 | SI.032 | | | | | | | | 4 | 3 |
| 33 | SI.033 | | | | | | | | 5 | 2 |
| 34 | SI.034 | | | | | | | | 5 | 2 |
| 35 | SI.035 | | | | | | | | 3 | 4 |
| Jumlah | | 23 | 35 | 21 | 27 | 35 | 18 | 24 | 183 | 62 |
| Persentase | | 66% | 100% | 60% | 77% | 100% | 51% | 69% | 75% | 25% |

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Skor aktivitas siswa secara klasikal atau secara keseluruhan pada siklus I pertemuan 1 sebesar 75% dengan katgori baik. Pada aspek 1 yaitu memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh hanya 66% siswa tergolong aktif. Pada aspek 2 yaitu berkumpul pada kelompok yang dibagi guru yang tergolong sangat aktif yaitu 100%. Pada aspek 3 yaitu mengerjakan tugas dalam kelompok dengan serius, siswa yang tergolong aktif yaitu 60%. Pada aspek 4 yaitu berdiskusi memilih jawaban paling benar, siswa yang tergolong aktif hanya 77%. Pada aspek 5 yaitu siswa melaporkan hasil kerja mereka, siswa yang tergolong aktif 100 %. Pada aspek 6 yaitu siswa memberikan tanggapan atau memberikan jawaban, siswa yang tergolong aktif hanya 51%. Pada aspek 7 yaitu membuat kesimpulan, siswa yang tergolong aktif hanya 69%.

Jika diperhatikan hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan 1 masih belum maksimal. Kekatifan siswa baru mencapai 75% dari ketujuh aktivitas yang diobservasi. Ada beberapa hal yang harus diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Persentase yang dianggap masih rendah pada pertemuan 1 ini antara lain pada aspek 1 yaitu memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, kemudian pada aspek 3 yaitu mengerjakan tugas dalam kelompok dengan serius, dan pada aspek 6 yaitu siswa memberikan tanggapan atau memberikan jawaban.

Untuk mengetahui aktivitas siswa pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 9.
Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I pertemuan 2

| No | Siswa | Indikator Aktivitas Siswa | | | | | | | Jawaban | |
|------------|--------|---------------------------|------|-----|-----|------|-----|-----|---------|-------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | Ya | Tidak |
| 1 | SI.001 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 2 | SI.002 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 3 | SI.003 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 4 | SI.004 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 5 | SI.005 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 6 | SI.006 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 7 | SI.007 | | | | | | | | 5 | 2 |
| 8 | SI.008 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 9 | SI.009 | | | | | | | | 3 | 4 |
| 10 | SI.010 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 11 | SI.011 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 12 | SI.012 | | | | | | | | 4 | 3 |
| 13 | SI.013 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 14 | SI.014 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 15 | SI.015 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 16 | SI.016 | | | | | | | | 5 | 2 |
| 17 | SI.017 | | | | | | | | 4 | 3 |
| 18 | SI.018 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 19 | SI.019 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 20 | SI.020 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 21 | SI.021 | | | | | | | | 4 | 3 |
| 22 | SI.022 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 23 | SI.023 | | | | | | | | 3 | 4 |
| 24 | SI.024 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 25 | SI.025 | | | | | | | | 5 | 2 |
| 26 | SI.026 | | | | | | | | 4 | 3 |
| 27 | SI.027 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 28 | SI.028 | | | | | | | | 3 | 4 |
| 29 | SI.029 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 30 | SI.030 | | | | | | | | 5 | 2 |
| 31 | SI.031 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 32 | SI.032 | | | | | | | | 4 | 3 |
| 33 | SI.033 | | | | | | | | 5 | 2 |
| 34 | SI.034 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 35 | SI.035 | | | | | | | | 4 | 3 |
| Jumlah | | 25 | 35 | 23 | 28 | 35 | 23 | 26 | 195 | 50 |
| Persentase | | 71% | 100% | 66% | 80% | 100% | 66% | 74% | 80% | 20% |

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Kemudian skor aktivitas siswa secara klasikal atau secara keseluruhan pada siklus I pertemuan 2 sebesar 80% dengan kategori baik. Pada aspek 1 yaitu memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh hanya 71% siswa tergolong aktif. Pada aspek 2 yaitu berkumpul pada kelompok yang dibagi guru yang tergolong sangat aktif yaitu 100%. Pada aspek 3 yaitu mengerjakan tugas dalam kelompok dengan serius, siswa yang tergolong aktif yaitu 66%. Pada aspek 4 yaitu berdiskusi memilih jawaban paling benar, siswa yang tergolong aktif hanya 80%. Pada aspek 5 yaitu siswa melaporkan hasil kerja mereka, siswa yang tergolong aktif 100%. Pada aspek 6 yaitu siswa memberikan tanggapan atau memberikan jawaban, siswa yang tergolong aktif hanya 66%. Pada aspek 7 yaitu membuat kesimpulan, siswa yang tergolong aktif hanya 74%.

Kelemahan yang menjadai fokus perbaikan pada siklus 2 antara lain adalah pada aspek aktivitas nomor 3 yaitu mengerjakan tugas dalam kelompok dengan serius, dimana siswa yang tergolong aktif yaitu baru 66%, kemudian pada aktivitas nomor 6 yaitu siswa memberikan tanggapan atau memberikan jawaban, siswa yang tergolong aktif hanya 66%.

3. Hasil Belajar Siswa

Setelah dilaksanakan observasi aktivitas guru dan siswa, tahap analisis data berikutnya adalah mengenai hasil belajar siswa pada siklus I. untuk mengetahui lebih mendetail tentang hasil belajar siswa di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru, dapat diperhatikan pada tabel berikut ini.

Tabel IV. 10.
Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA (Siklus I)

| No | SISWA | ULANGAN 1 | KET |
|------------|-----------|-----------|-----|
| 1 | SISWA 001 | 75 | T |
| 2 | SISWA 002 | 60 | TT |
| 3 | SISWA 003 | 68 | T |
| 4 | SISWA 004 | 60 | TT |
| 5 | SISWA 005 | 68 | T |
| 6 | SISWA 006 | 75 | T |
| 7 | SISWA 007 | 68 | T |
| 8 | SISWA 008 | 60 | TT |
| 9 | SISWA 009 | 70 | T |
| 10 | SISWA 010 | 68 | T |
| 11 | SISWA 011 | 80 | T |
| 12 | SISWA 012 | 65 | T |
| 13 | SISWA 013 | 65 | T |
| 14 | SISWA 014 | 65 | T |
| 15 | SISWA 015 | 75 | T |
| 16 | SISWA 016 | 60 | TT |
| 17 | SISWA 017 | 70 | T |
| 18 | SISWA 018 | 63 | TT |
| 19 | SISWA 019 | 70 | T |
| 20 | SISWA 020 | 63 | TT |
| 21 | SISWA 021 | 78 | T |
| 22 | SISWA 022 | 68 | T |
| 23 | SISWA 023 | 68 | T |
| 24 | SISWA 024 | 63 | TT |
| 25 | SISWA 025 | 65 | T |
| 26 | SISWA 026 | 78 | T |
| 27 | SISWA 027 | 78 | T |
| 28 | SISWA 028 | 70 | T |
| 29 | SISWA 029 | 63 | TT |
| 30 | SISWA 030 | 65 | T |
| 31 | SISWA 031 | 60 | TT |
| 32 | SISWA 032 | 68 | T |
| 33 | SISWA 033 | 80 | T |
| 34 | SISWA 034 | 68 | T |
| 35 | SISWA 035 | 60 | TT |
| Jumlah | | 2372.5 | |
| Persentase | | 67.79 | |

Sumber: Data Hasil tes, 2011

Berdasarkan tabel. IV.8, diketahui bahwa hasil belajar siswa secara klasikal diperoleh jumlah rata-rata 67,79 berada pada interval 56-70 dengan kategori cukup. Siswa yang tuntas sebanyak 25 orang siswa atau 71% dan sisanya belum tuntas.

d. Refleksi

Refleksi pada siklus pertama diperoleh berdasarkan hasil analisis data untuk tiap-tiap langkah pelaksanaan tindakan yang akan dideskripsikan peneliti pada tahap ini. Selanjutnya didiskusikan dengan observer, yang berperan sebagai observer yaitu teman sejawat. Memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang dikemukakan dan melihat hasil belajar siswa pada pelajaran IPA, maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan pengamat terhadap perbaikan pembelajaran pada siklus pertama terdapat beberapa kelemahan pembelajaran diantaranya:

- 1) Pengelolaan pembelajaran oleh peneliti telah sesuai dengan tahapan yang dimuat dalam RPP, namun penggunaan Pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dalam proses pembelajaran masih mengalami beberapa kelemahan khususnya adalah:
 - a) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
 - b) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- 2) Partisipasi siswa yang diobservasi dalam lembar observasi aktivitas siswa pada dasarnya sudah dalam kategori baik, aspek yang menjadi perhatian

adalah pada aktivitas nomor 3 yaitu mengerjakan tugas dalam kelompok dengan serius, dimana siswa yang tergolong aktif yaitu baru 66%, kemudian pada aktivitas nomor 6 yaitu siswa memberikan tanggapan atau memberikan jawaban, siswa yang tergolong aktif hanya 66%.

- 3) Sedangkan untuk hasil belajar siswa masih pada tingkat yang cukup, kemampuan siswa menangkap pelajaran dalam belajar tidak terlepas dari aktivitas guru. Hasil belajar siswa diprediksi meningkat seiring dengan adanya kepiawaian guru dalam membawakan materi pelajaran.

3. Siklus Kedua

a. Perencanaan/persiapan tindakan

Sebelum pelaksanaan tindakan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), terlebih dahulu guru menyiapkan beberapa langkah persiapan seperti yang tertuang di Bab III. Adapun persiapan tersebut antara lain; menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Dalam menyusun RPP tersebut guru dibantu oleh teman sejawat yang berpedoman pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, selain itu guru memperhatikan hasil refleksi pada siklus I.

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan perlengkapan yang berkaitan dengan model pembelajaran, menyiapkan pancingan berkaitan dengan materi pelajaran yaitu pada apersepsi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 14 Maret 2012, pertemuan pertama pada hari Selasa tanggal 20 Maret 2012 yaitu pada jam pelajaran ketiga dan keempat. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran melibatkan seluruh siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan dan berpedoman pada silabus, dan kurikulum. Dalam pelaksanaan tindakan terdiri dari beberapa tahap yaitu: kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran, yang dilaksanakan selama lebih kurang 10 menit. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti. Dalam kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pembelajaran yang diteliti yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), yang dilaksanakan selama lebih kurang 50, dan dilanjutkan dengan kegiatan akhir atau sebagai penutup pelajaran dilaksanakan selama lebih kurang 10 menit.

Pada kegiatan Awal dilakukan kurang lebih 10 menit, dimana guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru memotivasi siswa dalam belajar dan melakukan apersepsi, yaitu: “siapakah diantara kalian yang tahu, benda-benda apa saja yang dapat berputar?” Guru menjelaskan sistematika pembelajaran kooperatif tipe NHT kepada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang mengerti tentang langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan Inti, dimana guru membagi siswa menjadi 8 kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Guru

memerintahkan kelompok untuk mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.

Proses belajar mengajar berakhir dengan dilaksanakannya kegiatan Akhir, dimana guru memberikan penghargaan terhadap kelompok berupa pujian untuk memotivasi siswa belajar yaitu dengan pujian kelompok sangat baik, kelompok hebat dan kelompok super. Guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi selanjutnya agar siswa dapat mengerjakan LKS pada pertemuan berikutnya. Dan guru memberikan Pekerjaan Rumah (PR)

Kemudian pada pertemuan kedua guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat memahami bahwa benda cair dapat mengalir dan memahami bahwa benda dapat memantul. Guru memotivasi siswa dalam belajar dan melakukan apersepsi yaitu menanyakan pengetahuan siswa yaitu “bagaimana menurut kalian, apakah kardus dapat menggelinding di teras?”. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan Inti, yaitu guru membagi siswa menjadi 8 kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya sesuai dengan LKS. Guru memerintahkan kelompok untuk mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.

Kemudian proses belajar mengajar berakhir dengan dilaksanakannya kegiatan akhir, guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi selanjutnya agar siswa dapat mengerjakan LKS pada pertemuan berikutnya kemudian membuat kesimpulan.

c. Observasi

1. Observasi Aktivitas Guru

Untuk mengetahui hasil observasi aktivitas guru pada siklus II ini dapat diperhatikan pada uraian berikut ini.

Tabel IV. 11.
Aktivitas Guru Pada Siklus II Pertemuan 1

| No | Aktivitas | Ya | Tidak |
|------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-------|
| 1 | Menjelaskan materi yang akan dipelajari, sesuai dengan standar kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran | | |
| 2 | Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor | | |
| 3 | Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya | | |
| 4 | Guru memerintahkan kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya. | | |
| 5 | Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. | | |
| 6 | Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain. | | |
| 7 | Kesimpulan | | |
| Jumlah | | 7 | 0 |
| Persentase | | 100% | 0% |

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Aktivitas guru

terdiri dari 7 jenis aktivitas yang diobservasi sesuai dengan langkah pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT), dari tabel diketahui skor yang diperoleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan guru pada siklus II pertemuan 1 ini berada pada persentase sebesar 100% atau dengan klasifikasi “baik sekali”.

Kemudian hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan 2 dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel IV. 12.
Aktivitas Guru Pada Siklus II Pertemuan 2

| No | Aktivitas | Ya | Tidak |
|------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-------|
| 1 | Menjelaskan materi yang akan dipelajari, sesuai dengan standar kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran | | |
| 2 | Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor | | |
| 3 | Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya | | |
| 4 | Guru memerintahkan kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya. | | |
| 5 | Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. | | |
| 6 | Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain. | | |
| 7 | Kesimpulan | | |
| Jumlah | | 7 | 0 |
| Persentase | | 100% | 0% |

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Dari tabel aktivitas guru di atas, diketahui bahwa pada siklus II pertemuan 1, guru secara umum mendapatkan skor 7 atau dengan persentase sebesar 100% atau

dengan kategori baik sekali. Kemudian pada siklus II pertemuan 2 guru secara umum mendapatkan skor 7 dengan persentase 100%. Pada pertemuan 2 ini guru telah melaksanakan seluruh aktivitas dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Numbered head together*, artinya guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik sekali.

2. Observasi Aktivitas Siswa

Pada saat guru melaksanakan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, observasi selain difokuskan pada aktivitas guru juga dilakukan untuk mengetahui perhatian dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Aktivitas siswa diobservasi berdasarkan aktivitas guru, yaitu dengan 7 indikator aktivitas siswa. Jika pada siklus I diperoleh hasil Skor aktivitas siswa secara klasikal atau secara keseluruhan pada siklus I pertemuan 1 sebesar 75% dengan katgori baik maka untuk siklus II pertemuan 1 sudah lebih baik.

Untuk mengetahui hasil aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 13.
Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus II pertemuan 1

| No | Siswa | Indikator Aktivitas Siswa | | | | | | | Ya | Tidak |
|----|-------------------|---------------------------|-------------|------------|------------|-------------|------------|------------|------------|------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | | |
| 1 | SI.001 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 2 | SI.002 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 3 | SI.003 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 4 | SI.004 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 5 | SI.005 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 6 | SI.006 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 7 | SI.007 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 8 | SI.008 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 9 | SI.009 | | | | | | | | 4 | 3 |
| 10 | SI.010 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 11 | SI.011 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 12 | SI.012 | | | | | | | | 4 | 3 |
| 13 | SI.013 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 14 | SI.014 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 15 | SI.015 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 16 | SI.016 | | | | | | | | 5 | 2 |
| 17 | SI.017 | | | | | | | | 4 | 3 |
| 18 | SI.018 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 19 | SI.019 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 20 | SI.020 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 21 | SI.021 | | | | | | | | 4 | 3 |
| 22 | SI.022 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 23 | SI.023 | | | | | | | | 4 | 3 |
| 24 | SI.024 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 25 | SI.025 | | | | | | | | 5 | 2 |
| 26 | SI.026 | | | | | | | | 5 | 2 |
| 27 | SI.027 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 28 | SI.028 | | | | | | | | 5 | 2 |
| 29 | SI.029 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 30 | SI.030 | | | | | | | | 5 | 2 |
| 31 | SI.031 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 32 | SI.032 | | | | | | | | 4 | 3 |
| 33 | SI.033 | | | | | | | | 5 | 2 |
| 34 | SI.034 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 35 | SI.035 | | | | | | | | 5 | 2 |
| | Jumlah | 27 | 35 | 24 | 30 | 35 | 25 | 28 | 204 | 41 |
| | Persentase | 77% | 100% | 69% | 86% | 100% | 71% | 80% | 83% | 17% |

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Skor aktivitas siswa secara klasikal atau secara keseluruhan pada siklus II pertemuan 1 sebesar 83%, artinya, siswa secara klasikal telah melaksanakan pembelajaran dengan kategori baik.

Kemudian skor aktivitas siswa secara klasikal atau secara keseluruhan pada siklus II pertemuan 1 dapat digambarkan yaitu pada aspek 1 yaitu memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh hanya 77% siswa tergolong aktif. Pada aspek 2 yaitu berkumpul pada kelompok yang dibagi guru yang tergolong sangat aktif yaitu 100%. Pada aspek 3 yaitu mengerjakan tugas dalam kelompok dengan serius, siswa yang tergolong aktif yaitu 69%.

Kemudian pada aspek 4 yaitu berdiskusi memilih jawaban paling benar, siswa yang tergolong aktif hanya 86%. Pada aspek 5 yaitu siswa melaporkan hasil kerja mereka, siswa yang tergolong aktif 100%. Pada aspek 6 yaitu siswa memberikan tanggapan atau memberikan jawaban, siswa yang tergolong aktif 71%. Pada aspek 7 yaitu membuat kesimpulan, siswa yang tergolong aktif 80%.

Hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan 1 siklus II ini sudah lebih tinggi nilai skor maupun persentasenya dibandingkan pada siklus I pertemuan 1 dan 2. Jika pada skor aktivitas siswa secara klasikal atau secara keseluruhan pada siklus I pertemuan 2 sebesar 80% dengan kategori baik maka pada siklus II pertemuan 2 ini lebih baik lagi.

Untuk dapat mengetahui hasil observasi aktivitas siswa dalam belajar IPA siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru khususnya pada materi pokok Energi dan Perubahannya dapat diperhatikan pada tabel berikut ini.

Tabel IV. 14.
Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus II pertemuan 2

| No | Siswa | Indikator Aktivitas Siswa | | | | | | | Ya | Tidak |
|------------|--------|---------------------------|------|-----|-----|------|-----|-----|-----|-------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | | |
| 1 | SI.001 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 2 | SI.002 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 3 | SI.003 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 4 | SI.004 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 5 | SI.005 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 6 | SI.006 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 7 | SI.007 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 8 | SI.008 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 9 | SI.009 | | | | | | | | 4 | 3 |
| 10 | SI.010 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 11 | SI.011 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 12 | SI.012 | | | | | | | | 5 | 2 |
| 13 | SI.013 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 14 | SI.014 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 15 | SI.015 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 16 | SI.016 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 17 | SI.017 | | | | | | | | 5 | 2 |
| 18 | SI.018 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 19 | SI.019 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 20 | SI.020 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 21 | SI.021 | | | | | | | | 4 | 3 |
| 22 | SI.022 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 23 | SI.023 | | | | | | | | 4 | 3 |
| 24 | SI.024 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 25 | SI.025 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 26 | SI.026 | | | | | | | | 5 | 2 |
| 27 | SI.027 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 28 | SI.028 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 29 | SI.029 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 30 | SI.030 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 31 | SI.031 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 32 | SI.032 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 33 | SI.033 | | | | | | | | 6 | 1 |
| 34 | SI.034 | | | | | | | | 7 | 0 |
| 35 | SI.035 | | | | | | | | 6 | 1 |
| Jumlah | | 31 | 35 | 29 | 32 | 35 | 26 | 32 | 220 | 25 |
| Persentase | | 89% | 100% | 83% | 91% | 100% | 74% | 91% | 90% | 10% |

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Berdasarkan tabel IV.11 maka diketahui skor aktivitas siswa secara klasikal pada siklus II pertemuan 2 meningkat menjadi 90% atau dengan kategori baik sekali.

Pada aspek 1 yaitu memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh hanya 89% siswa tergolong aktif. Pada aspek 2 yaitu berkumpul pada kelompok yang dibagi guru yang tergolong sangat aktif yaitu 100%. Pada aspek 3 yaitu mengerjakan tugas dalam kelompok dengan serius, siswa yang tergolong aktif yaitu 83%. Pada aspek 4 yaitu berdiskusi memilih jawaban paling benar, siswa yang tergolong aktif hanya 91%. Pada aspek 5 yaitu siswa melaporkan hasil kerja mereka, siswa yang tergolong aktif 100%. Pada aspek 6 yaitu siswa memberikan tanggapan atau memberikan jawaban, siswa yang tergolong aktif hanya 74%. Pada aspek 7 yaitu membuat kesimpulan, siswa yang tergolong aktif hanya 91%.

3. Hasil Belajar Siswa

Tes hasil belajar siswa pada siklus II ini merupakan rangkaian tes untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru pada materi pokok Energi dan Perubahannya. Pada siklus II ini hasil belajar siswa sudah lebih baik dan dianggap mencapai indikator yang diharapkan.

Untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat diperhatikan pada tabel berikut ini.

Tabel IV. 15.
Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA (Siklus II)

| No | Siswa | Ulangan 2 | Keterangan |
|------------|-----------|-----------|------------|
| 1 | SISWA 001 | 80 | T |
| 2 | SISWA 002 | 72 | T |
| 3 | SISWA 003 | 73 | T |
| 4 | SISWA 004 | 70 | T |
| 5 | SISWA 005 | 78 | T |
| 6 | SISWA 006 | 80 | T |
| 7 | SISWA 007 | 73 | T |
| 8 | SISWA 008 | 75 | T |
| 9 | SISWA 009 | 73 | T |
| 10 | SISWA 010 | 73 | T |
| 11 | SISWA 011 | 83 | T |
| 12 | SISWA 012 | 63 | TT |
| 13 | SISWA 013 | 70 | T |
| 14 | SISWA 014 | 72 | T |
| 15 | SISWA 015 | 80 | T |
| 16 | SISWA 016 | 62 | TT |
| 17 | SISWA 017 | 73 | T |
| 18 | SISWA 018 | 70 | T |
| 19 | SISWA 019 | 73 | T |
| 20 | SISWA 020 | 63 | TT |
| 21 | SISWA 021 | 75 | T |
| 22 | SISWA 022 | 73 | T |
| 23 | SISWA 023 | 73 | T |
| 24 | SISWA 024 | 74 | T |
| 25 | SISWA 025 | 67 | T |
| 26 | SISWA 026 | 78 | T |
| 27 | SISWA 027 | 73 | T |
| 28 | SISWA 028 | 70 | T |
| 29 | SISWA 029 | 67 | T |
| 30 | SISWA 030 | 62 | TT |
| 31 | SISWA 031 | 62 | TT |
| 32 | SISWA 032 | 67 | T |
| 33 | SISWA 033 | 80 | T |
| 34 | SISWA 034 | 67 | T |
| 35 | SISWA 035 | 73 | T |
| Jumlah | | 2519 | |
| Persentase | | 71.98 | |

Sumber: Data Hasil tes, 2011

Berdasarkan tabel. IV.12, diketahui bahwa hasil belajar siswa secara klasikal diperoleh jumlah rata-rata 71,98 berada pada interval 70 – 89 dengan kategori baik. Siswa yang tuntas sebanyak 30 orang siswa atau 85,7% dan sisanya belum tuntas. Untuk mengetahui lebih mendetail tentang hasil belajar siswa pada materi pokok Energi dan Perubahannya pada siklus II ini dapat diperhatikan pada tabel berikut.

d. Refleksi

Sebagian besar siswa sudah terlihat aktif walaupun belum semuanya, namun peneliti sudah merasa puas karena proses pembelajaran telah sesuai dengan apa yang peneliti rencanakan. Dari observasi yang dilakukan peneliti di siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) telah sesuai dengan yang direncanakan dan merupakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Kemudian terdapat peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran. Sehingga hasil belajar siswa meningkat pada mata pelajaran IPA khususnya pada materi pokok Energi dan Perubahannya.

C. Pembahasan

1. Hasil Belajar

Perbandingan antara hasil belajar pada Siklus I dan Siklus II secara jelas dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel IV. 16
Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA

| Data awal | Siklus I | Siklus II |
|-----------|----------|-----------|
| 42.86 | 67.79 | 71.98 |

tabel di atas menjelaskan bahwa hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan rata-rata sebesar 42,86% dengan kategori kurang, kemudian pada siklus I mendapatkan rata-rata 67,79% juga dengan kategori cukup dan pada siklus II mendapatkan rata-rata kelas 71,98% dengan ketegori baik. Dengan begitu teori ini dapat dikatakan berhasil.

Peningkatan hasil belajar yang diperlihatkan pada tabel, sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Struktur yang dikembangkan oleh Lyman dalam Ibrahim, menghendaki siswa belajar saling membantu dalam kelompok kecil yang heterogen baik secara akademik maupun jenis kelamin.¹ Teori tersebut sangat sesuai dengan keadaan yang terjadi pada penelitian ini. Dimana terjadi peningkatan hasil belajar dari sebelum siklus I hingga siklus II. Pada setiap siklus terjadi peningkatan yang bermuara pada peningkatan KKM siswa.

2. Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) terjadi peningkatan

¹ Ibrahim dkk, *Loc cit*

secara positif. Pada siklus I setelah dilakukan observasi maka aktifitas guru dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada siklus I ini berada pada klasifikasi “Baik sekali”, dan aktifitas guru dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada siklus II ini berada pada klasifikasi “baik sekali” dengan persentase 100%.

Perbandingan aktivitas guru dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel IV. 17
Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

| No | Siklus | Rata-rata | Keterangan |
|----|-----------------------|-----------|-------------|
| 1 | Siklus I pertemuan 1 | 100% | Baik sekali |
| 2 | Siklus I pertemuan 2 | 100% | Baik sekali |
| 3 | Siklus II pertemuan 1 | 100% | Baik sekali |
| 4 | Siklus II pertemuan 2 | 100% | Baik sekali |

Sumber: Data Hasil Olahan Observasi 2011

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 sebesar 100% dengan kategori baik sekali, pada pertemuan 2 sebesar 100% dengan kategori “baik sekali” dan siklus II pertemuan 1 sebesar 100% dengan kategori baik sekali dan pertemuan 2 sebesar 100% dengan kategori “Baik sekali” berdasarkan hasil tersebut terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II.

3. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) tersebut secara klasikal pada siklus I mencapai persentase 80%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III, maka aktifitas siswa dalam pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif

tipe *numbered head together* (NHT) pada siklus I ini berada pada klasifikasi “baik”. Aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) tersebut secara klasikal pada siklus II mencapai persentase 90%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III, maka aktifitas siswa dalam pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) pada siklus II ini berada pada klasifikasi “Baik sekali”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 18
Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

| No | Siklus | Rata-rata | Keterangan |
|----|-----------------------|-----------|-------------|
| 1 | Siklus I pertemuan 1 | 75% | Baik |
| 2 | Siklus I pertemuan 2 | 80% | Baik |
| 3 | Siklus II pertemuan 1 | 83% | Baik |
| 4 | Siklus II pertemuan 2 | 90% | Baik sekali |

Sumber: Data Hasil Olahan Observasi 2011

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas siswa siklus I pertemuan 1 sebesar 75% dengan kategori baik, pada pertemuan 2 sebesar 80% dengan kategori “baik”, siklus II pertemuan 1 sebesar 83% dengan kategori baik dan pada pertemuan 2 sebesar 90% dengan kategori “Baik”.

D. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menjelaskan bahwa berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan, selanjutnya dapat dijawab bahwa Pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan seperti disampaikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pokok Energi dan Perubahannya di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan, lebih jelasnya sebagai berikut.

1. Hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan rata-rata sebesar 42,86 dengan kategori cukup, kemudian pada siklus I mendapatkan rata-rata 67,79% juga dengan kategori cukup dan pada siklus II mendapatkan rata-rata kelas 71,98 dengan kategori baik.
2. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 sebesar 100% dengan kategori baik sekali, pada pertemuan 2 sebesar 100% dengan kategori “baik sekali” dan siklus II pertemuan 1 sebesar 100% dengan kategori baik sekali dan pertemuan 2 sebesar 100% dengan kategori “Baik sekali” berdasarkan hasil tersebut terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II.
3. Aktivitas siswa siklus I pertemuan 1 sebesar 75% dengan kategori sangat baik, pada pertemuan 2 sebesar 80% dengan kategori “baik”, siklus II pertemuan 1 sebesar 83% dengan kategori baik dan pada pertemuan 2 sebesar 90% dengan kategori “Baik”.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Disarankan untuk menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) pada pengajaran IPA. Pengajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) adalah salah satu metode pengajaran yang dapat diterapkan oleh guru IPA maupun guru mata pelajaran lainnya karena dengan metode ini akan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga hasil belajarnya pun meningkat.
2. Pengajaran IPA atau pelajaran lainnya hendaknya tidak dilaksanakan dengan satu metode saja, namun juga dilaksanakan dengan berbagai metode pada kesempatan yang lain sehingga akan membuat siswa menjadi semangat dalam mengikuti pelajaran dan pelaksanaan aktivitas semakin baik.
3. Kepada guru IPA khususnya, dan guru mata pelajaran lainnya disarankan untuk menguasai model atau metode pengajaran dengan baik. Sehingga nantinya akan dapat memberikan hasil yang maksimal, selain itu guru juga diminta untuk menguasai materi pelajaran yang sudah ditentukan dalam silabus sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie, 2002, *Cooperatif Learning*, Grasindo, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi dkk, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), 2006, *Standar Isi KTSP*, Jakarta.
- Darmadi, Hamid, 2009, *Kemampuan Dasar Mengajar*, Alfabeta, Bandung.
- Dimiyati dan Mudjiono., 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA, 2011, *Panduan Penulisan Skripsi PTK Program Peningkatan Kualifikasi Guru MI dan Guru PAI Pada Sekolah Melalui Dual Mode System*, Pekanbaru.
- Hakim, 2000, *Belajar secara Efektif*, Puspa Swara, Jakarta.
- Ibrahim, dkk, 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, University Press, Surabaya.
- Iskandar, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Gaung Persada Pres, Jambi
- Muslich, Masnur, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta
- Rasyid, Harun, 2007, *Penilaian Hasil Belajar*, CV Wacana Prima, Yogyakarta.
- Sanjaya, Wina, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Kencana Predana Media Group, Bandung
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Slavin, 2009, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, Terjemahan Lita, Nusa Media, Bandung.
- Sudjana, N, 2004, *Penilaian Hasil dan Proses Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2007
- Sukidin, dkk, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, Insan Cendekia, Surabaya. 2008.

Suprijono, Agus, 2010, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Belajar, Surabaya.

Suyanto, 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti, Yogyakarta.

Trianto, 2007, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Jakarta.

Usman, Uzer, M, 2008, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Wardani, 2002, *Penelitian Tindakan Kelas*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta.